

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Upaya Ustadzah

##### 1. Pengertian Ustadzah

Pendidik dalam konteks Islam sering disebut dengan *ustadz/ustadzah*, Menurut *Kamus Arab Indonesia* kata *ustadz/ustadzah* asal kata dari *ustazun-assatizatun* yang artinya guru besar.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pengertian Ustadzah karena disesuaikan dengan fokus penelitian. Ustadzah adalah seseorang yang mengajar dan mendidik dalam lingkup agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, berima, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan oleh seorang pendidik. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan pendidik itulah yang dipercayai oleh anak.<sup>4</sup> Jika dikaitkan dengan penelitian ini yang dimaksud pendidik adalah seorang Ustadzah. Dengan demikian Ustadzah merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi santrinya.

---

<sup>3</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Ciputat, 2010), 40.

<sup>4</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 85

Oleh sebab itu menjadi seorang Ustadzah selain mendidik juga harus memiliki kewibawaan dalam dirinya. Mengingat Ustadzah dalam suatu lembaga memiliki peran penting dalam berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar, serta kegiatan apapun yang masih dalam lingkup Madrasah Diniyah. maka di samping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya.

Dari sini dapat dinyatakan bahwa kesuksesan seorang pendidik akan dapat dilihat dari ketercapaian belajar dari peserta didiknya setelah mengalami sebuah proses pendidikan. Seperti halnya dalam upaya mendisiplinkan santri untuk beribadah. Dengan adanya kesuksesan dalam mendisiplinkan tersebut maka dapat dikatakan ketercapaian dalam hal kedisiplinan sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

## 2. Tugas Ustadzah

Dalam pandangan Al-Ghazali, seorang pendidik mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini karena pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>5</sup>

Peran dan tanggung jawab Ustadzah dalam Madrasah Diniyah sangat penting bagi terlaksananya kegiatan belajar bagi para santri. Tanggung jawab dan tugas seorang ustadzah tidak hanya memberikan materi, membimbing, dan mengajar santri saja, melainkan berupaya untuk menanamkan nilai-nilai moral spiritual yang nantinya akan diajarkan kepada santri. Selain itu ketercapaian

---

<sup>5</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 35-44.

peningkatan kedisiplinan santri Ustadzah juga memiliki tugas untuk berupaya meningkatkan kedisiplinan tersebut.

Seperti dengan berupaya memberikan motivasi dengan sifatnya yang continue / konsisten. Motivasi yang berupa dorongan, keinginan dan kebutuhan yang diberikan Ustadzah pada santri dapat merangsang untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku.<sup>6</sup>

Selain itu seorang Ustadzah juga memiliki peran-peran yang penting dalam menjadi seorang pendidik untuk menunjang ketercapaian tujuan belajar santri. Oleh sebab itu dalam penelitian ini juga memunculkan peran ustadzah dalam mendidik siswa agar disiplin dalam beribadah sebagai berikut<sup>7</sup>:

a. Ustadzah Sebagai Model Keteladanan

Keteladanan ustadzah sebagai sosok yang menjunjung tinggi nilai-nilai disiplin seperti budaya tepat waktu, dan kerja keras menjadi sangat penting untuk dimunculkan dalam kehidupan di sekolah sehari-hari. Sebagai contoh atau teladan, ustadzah harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya tidak senantiasa menunjukkan sikap disiplin.

Dalam proses pembelajaran baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas, ustadzah berhadapan dengan sejumlah siswa dengan berbagai macam latar belakang sikap, potensi, lingkungan keluarga yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran maupun perilakunya di sekolah. Jadi dapat

---

<sup>6</sup>Ibid 45

<sup>7</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 30

disimpulkan bahwa, ustadzah hendaknya bisa menjadi contoh dalam berdisiplin seperti dalam melaksanakan ibadah seorang ustadzah juga harus mencerminkan sikap disiplin.

b. Ustadzah Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, ustadzah harus berupaya membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Untuk membimbing santri-santrinya, ustadzah harus berupaya semaksimal mungkin agar bimbingan yang di berikan kepada santrinya dapat di terima. Sehingga ustadzah dapat melakukan tahap-tahap penanaman nilai kedisiplinan khususnya pada disiplin beribadah. Sebagai pembimbing ustadzah harus merumuskan tujuan secara jelas sesuai dengan keadaan santri-santrinya.serta menilai proses kemampuan santrinya agar dapat memahami ketercapaian dari bimbingan yang dilakukan sebelumnya.

c. Ustadzah Sebagai pengendali

Sebagai pengendali, ustadzah harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik lingkungan pendidikan, dalam hal ini ustadzah harus mampu menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik. Dengan kata lain disini seorang ustadzah juga harus menjadi seorang pengendali sikap atau perbuatan yang tidak sesuai aturan.

Seperti halnya pada pengendalian dalam bermalas-malasan melaksanakan ibadah serta tidak adanya tanggung jawab dari dalam diri santri. Oleh sebab itu upaya ustadzah dalam mengendalikan perbuatan

tersebut sangat digunakan dalam penanaman kedisiplinan santri. Dengan adanya pengendalian santri akan merasa bahwa perbuatan yang mereka lakukan tidak sesuai dan harus di perbaiki melalui beberapa tahap.

### 3. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya.<sup>8</sup> Menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini di tekankan pada upaya Ustadzah dalam meningkatkan kedisiplinan Ibadah santri. Jadi dapat disimpulkan yang dimaksud upaya dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan Ustadzah untuk meningkatkan kedisiplinan Ibadah santri sehingga mencapai tujuan yang diinginkan.

---

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 284

<sup>9</sup> Arfian Indarmawan, "Upaya Peningkatan Disiplin Ibadah Bagi Murid Madrasah", *Tarbawy*, 1 (2014), 9.

## B. Kajian Tentang Disiplin

### 1. Pengertian Disiplin

Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.

<sup>10</sup> Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Perilaku disiplin merupakan perilaku yang timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib. Dengan itu, dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Pada dasarnya, disiplin yang dikehendaki itu tidak muncul karena kesadaran, tetapi ada juga yang paksaan. Karena dengan disiplinlah akan didapatkan keteraturan dalam kehidupan.<sup>11</sup> Disiplin adalah sesuatu yang harus dikembangkan dari dalam diri, seperti tulang belakang, tidak berpatokan dari luar diri, seperti sepasang belunggu. Disiplin harus mengubah sikap mereka, cara mereka berfikir dan merasa. Disiplin harus mengarahkan mereka untuk ingin berperilaku berbeda. Disiplin harus membantu mereka mengembangkan kebaikan seringkali berupa rasa hormat, empati, penilaian yang baik, dan kontrol diri.

Dari beberapa definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penanaman kedisiplinan adalah tindakan yang dilakukan dalam rangka membentuk perilaku disiplin. Perilaku disiplin, dapat terjadi karena paksaan maupun kesadaran diri individu yang dapat membentuk sebuah karakter individu itu sendiri. Sebenarnya, disiplin yang diharapkan adalah disiplin yang timbul dari

---

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 268

<sup>11</sup>Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 2

kesadaran masing-masing individu. Akan tetapi, beberapa upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter disiplin juga diperlukan. Penanaman kedisiplinan sedari dini juga dapat menimbulkan kesadaran terhadap kedisiplinan itu sendiri.

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian kedisiplinan peneliti mempunyai kesimpulan bahwa disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses pembiasaan dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan terhadap peraturan tertentu.

## 2. Fungsi dan Tujuan Pembentukan Kedisiplinan

Menurut Mahmud Al-Khawa'awi dan M. Said Mursi dalam bukunya yang berjudul *Mendidik Anak Dengan Cerdas* bahwa pada dasarnya disiplin diperlukan dalam pendidikan, supaya anak dapat mengendalikan diri mereka sendiri sehingga mempunyai pengertian dan penurut terhadap orang tua dan orang-orang yang ada di sekitarnya.<sup>12</sup> Dalam melaksanakan kedisiplinan mereka menjadi tahu kewajiban dan hak yang harus dijalankan, seperti halnya kewajibann sebagai umat muslim untuk beribadah. Sehingga dengan sendirinya dapat membedakan tingkah laku yang baik dan yang buruk serta memiliki kesadaran bagaimana mengendalikan keinginan-keinginan dan berbuat sesuatu tanpa ada perasaan takut dan ancaman hukuman. Dengan demikian akan muncul perilaku disiplin di dalam diri anak.

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola. Sebaliknya kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami

---

<sup>12</sup> Mahmud Al-Khawa'awi dan M. Said Mursi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, (Solo: Insan Kamil, 2007) hal 156-157.

rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang.

Pendapat Conny R. Semiawan terkait sekolah yang pentingnya memberlakukan peraturan secara terstruktur dan dilandasi kualitas emosional yang baik. Berikut pernyataannya: Sekolah yang memberlakukan peraturan terikat tanpa meletakkan kualitas emosional yang dituntut dalam hubungan interpersonal antar ustadzah dengan murid dan sesama murid ataupun sesama ustadzah akan menimbulkan rasa tak aman, ketakutan, serta keterpaksaan dalam perkembangan anak. Tetapi sebaliknya, sekolah yang dapat memperlakukan peraturan secara rapi yang dilandasi oleh kualitas emosional yang baik dalam hubungan ustadzah dan murid atau manusia lainnya, akan menghasilkan ketaatan yang spontan.<sup>13</sup>

Jadi tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa akan tetapi untuk mendidik siswa supaya sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku, dan bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

### 3. Aspek-Aspek Kedisiplinan

Dalam terbentuknya kedisiplinan seseorang terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi perilaku disiplin dalam diri seseorang. Menurut salah satu teori

---

<sup>13</sup>Conny R. Setiawan, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), 92



kedisiplinan Alfred, orang yang disiplin akan menunjukkan tiga aspek sebagai berikut:<sup>14</sup>

a. Disiplin waktu

Disiplin waktu disini diartikan sebagai sikap atau tingkah laku yang menunjukkan ketaatan terhadap jam kerja yang meliputi: kehadiran dan kepatuhan pegawai pada jam kerja, pegawai melaksanakan tugas dengan tepat waktu dan benar.

Jadi jika dikaitkan dengan disiplin waktu beribadah adalah sikap atau tingkah laku yang menunjukkan ketaatan terhadap jam melaksanakan ibadah yang meliputi: kehadiran dan kepatuhan santri pada jam melaksanakan serta santri melaksanakan ibadah dengan tepat waktu dan benar.

b. Disiplin peraturan dan berpakaian

Peraturan maupun tata tertib yang tertulis dan tidak tertulis dibuat agar tujuan suatu organisasi dapat dicapai dengan baik. Untuk itu dibutuhkan sikap setia dari pegawai terhadap komitmen yang telah ditetapkan tersebut. Kesetiaan disini berarti taat dan patuh dalam melaksanakan perintah dari atasan dan peraturan, tata tertib yang telah ditetapkan, serta ketaatan pegawai dalam menggunakan kelengkapan.

Jadi disiplin peraturan dan berpakaian dalam pondok pesantren adalah suatu sikap taat dan patuh dalam melaksanakan perintah serta mentaati peraturan, tata tertib yang telah ditetapkan, serta ketaatan santri dalam

---

<sup>14</sup>Achamad Juntika, *Teori Kedisiplinan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 19-20.

menggunakan kelengkapan pakaian sebagai santri yang telah ditentukan oleh suatu lembaga.

c. Disiplin tanggung jawab kerja

Salah satu wujud tanggung jawab pegawai adalah penggunaan dan pemeliharaan peralatan yang sebaik-baiknya sehingga dapat menunjang kegiatan berjalan dengan lancar. Serta adanya kesanggupan dalam menghadapi pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang pegawai.

Jadi disiplin tanggung jawab beribadah adalah kesanggupan dalam melaksanakan ibadah yang menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang hamba Allah SWT, serta adanya tanggung jawab dalam penggunaan dan pemeliharaan peralatan yang sebaik-baiknya, sehingga dapat menunjang kegiatan Madrasah Diniyah berjalan dengan lancar.

4. Faktor Pembentuk Kedisiplinan

Pembentukan kedisiplinan tidak akan berjalan dengan mudah tanpa adanya penyebab pembentukan tersebut. Seperti halnya dalam meningkatkan kedisiplinan individu anak, harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat membentuk perilaku disiplin. Oleh sebab itu pada kajian teori ini juga membahas faktor-faktor pembentukan kedisiplinan seperti berikut:<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup><http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html?m=1> diakses pada tanggal 21 Juni 2020 10.15

a. Faktor Intern

Pada faktor ini menjelaskan bahwa pembentukan perilaku disiplin anak berasal dari dalam individu yang mampu memberikan dorongan untuk bersikap disiplin dengan baik. dengan demikian setiap individu mampu membiasakan berdisiplin tanpa adanya dorongan dari orang lain. Sehingga faktor ini murni dari kemauan individu tanpa adanya paksaan. Dalam faktor ini dibagi menjadi dua faktor seperti faktor fisik dan faktor psikis. Faktor fisik merupakan faktor yang berpengaruh bagi keadaan fisik individu seperti kesehatan secara fisik sehingga mampu melaksanakan tugas-tugas disiplin dengan baik serta mampu mengatur waktu secara seimbang dan lancar. Untuk faktor kedua yaitu faktor psikis, pada faktor ini berkaitan dengan keadaan batin atau psikis seseorang.

Mengapa demikian, karena dalam faktor ini terdapat sifat dari individu yang mampu mempengaruhi keadaan seseorang dalam berperilaku disiplin. Sifat tersebut seperti perasaan sedih, perasaan rendah hati, dan perasaan bahagia pada diri individu. Dengan adanya sifat tersebut maka secara otomatis keadaan dari seseorang juga sangat berpengaruh bagi kegiatan sehari-hari. Oleh sebab itu sifat tersebut juga memiliki peran penting dalam ketercapaian kedisiplinan seseorang.

b. Faktor Ekstern

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku kedisiplinan santri adalah faktor ekstern. Pada faktor ini berasal dari luar diri individu sehingga mampu memberi dorongan kepada individu untuk berdisiplin. Dalam faktor ekstern ini dapat dibagi menjadi beberapa faktor seperti halnya penjelasan berikut:

## 1. Teman

Sebagai makhluk sosial kita tidak akan jauh dari bantuan orang lain. Tidak hanya dari keluarga dekat saja melainkan dari teman ataupun sanak saudara. Oleh sebab itu teman juga sangat mempengaruhi keadaan individu seseorang. Dalam menjalankan kegiatan keagamaan seperti beribadah juga dapat dipengaruhi oleh teman.

Seperti halnya santri yang berkelompok dengan teman yang tergolong rajin dalam beribadah serta disiplin dalam melakukan ibadah, secara langsung individu juga akan mengikut kegiatan kelompok tersebut dan menjadi kebiasaan yang akan dilakukan sekelompok tersebut.

## 2. Lingkungan Keluarga

Selanjutnya yang dapat meningkatkan disiplin seseorang adalah keluarga. Mengapa demikian, karena keluarga merupakan tempat pertama dalam pembentukan pribadi seseorang. Keluarga adalah faktor yang sangat mempengaruhi perilaku anak. Seperti contoh pada didikan orang tua yang selalu menerapkan disiplin dalam beribadah, maka anak akan terbiasa dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Namun sebaliknya jika dalam keluarga tidak menekankan ibadah dengan baik maka seorang anak juga akan mengikuti kegiatan tersebut. Karena seorang anak juga harus diberikan pengarahan dan bimbingan dari orang tua. Mengingat orang tua juga sebagai contoh teladan yang sangat berpengaruh bagi individu anak.

### 3. Lingkungan sekolah (pondok)

Lingkungan sekolah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan. Seperti halnya pada Madrasah Diniyah, jika dalam lembaga tersebut menerapkan visi dan misi yang mendidik santrinya dalam berdisiplin khususnya dalam hal ibadah maka secara tidak langsung santri juga akan mengikuti aturan tersebut.

Selain contoh diatas terdapat contoh lain dalam lingkungan Madrasah Diniyah seperti seorang Ustadzah yang memiliki kepribadian agama, akhlak, pemikiran, dan sikapnya ketika berhadapan dengan santri secara tidak langsung akan diserap oleh santri. Oleh sebab itu seorang Ustadzah juga harus memiliki perilaku yang dapat dicontohkan kepada santri seperti selalu disiplin dalam melakukan pekerjaan.

### 4. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh dalam kedisiplinan seseorang. Seperti contoh dalam lingkungan masyarakat yang mengedepankan kegiatan keagamaan dengan baik maka seluruh masyarakat juga akan ikut andil dalam kegiatan tersebut. Contoh lain ketika kegiatan shalat berjamaah menjadi kewajiban bagi seseorang maka kegiatan tersebut juga akan berjalan dengan baik tanpa adanya paksaan.

Karena dalam lingkungan masyarakat juga menjadi contoh penting dalam pembentukan dan peningkatan disiplin seorang anak. Oleh sebab itu lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh bagi kedisiplinan seseorang. Karena suatu

keadaan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi kebiasaan dari individu.

### **C. Kajian Tentang Ibadah**

#### **1. Pengertian Ibadah**

Banyak sekali pengertian tentang ibadah berdasarkan kepada maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli ilmu. Kata ibadah menurut bahasa berarti “taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri”. Ibadah adalah apa yang dikerjakan untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengharapkan pahalanya di akhirat. Ibadah adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan keridhaan Allah dan atau pelaksanaan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan segala sesuatu yang menjadi larangan-Nya.<sup>16</sup>

#### **2. Macam-Macam Ibadah**

Pada macam-macam ibadah ini yang akan dibahas sesuai dengan keadaan yang ada pada Madrasah Diniyah. Ibadah yang akan diteliti diantaranya:

##### **a. Shalat**

Pengertian Shalat menurut arti bahasa adalah do'a, sedangkan menurut terminologi syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan di akhiri dengan salam. Shalat menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah.

Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam

---

<sup>16</sup>Hasbi ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000),1-2

perjalanan hidupnya.<sup>17</sup> Ibadah shalat ini dibagi menjadi dua yaitu shalat wajib dan sunah. Namun dalam kegiatan Madrasah Diniyah yang sering dilakukan adalah shalat wajib serta dengan melakukan dzikir.

b. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber hukum Islam pertama dan utama. Ia memuat kaidah-kaidah hukum yang perlu dikaji dengan teliti dan dikembangkan lebih lanjut. Menurut keyakinan umat Islam Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat wahyu firman Allah untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup. Sementara definisi lain terdapat penjelasan bahwa Al-Qur'an sebagai kalam Allah mengandung mu'jizat, dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dalam bahasa arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawattir, membacanya merupakan ibadah. Mempelajari Al-Qur'an merupakan keharusan bagi umat Islam.<sup>18</sup>

Dalam proses belajar, tentunya ada tingkatan-tingkatan, mulai dari yang paling dasar yakni mengenal dan mengeja huruf sampai tahap lancar membacanya. Jika sudah mampu melafalkan bacaan AlQur'an dengan fasih dan lancar, barulah ketahap selanjutnya yakni diajarkan mengenai arti dan maksud yang terkandung di dalamnya.

c. Infak Shodaqoh

Selain zakat, Rasulullah Saw juga menganjurkan kita menggalakkan infaq dan sedekah. Baik zakat infaq atau sedekah merupakan syariat agama

---

<sup>17</sup>Bandiusman, "Pembinaan Disiplin Beribadah Santri Di Pondok Pesantren IQRA' Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan", RUHAMA, 1 (Mei 2018), 16-17.

<sup>18</sup> Ibid,18

yang sangat utama. Infaq merupakan harta untuk kepentingan kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Islam, Infaq sangat dianjurkan, sebab secara mendasar ajaran agama Islam menaruh kepedulian yang besar terhadap orang muslim.

Orang-orang yang diberi kelonggaran rezeki oleh Allah selain diwajibkan untuk zakat, juga sangat dianjurkan untuk berinfaq (shodaqoh). Dengan demikian pengertian dari infaq adalah memberikan sebagian harta kita kepada mereka yang membutuhkan sesuai dengan ajaran Islam yang dilakukan dengan ikhlas. Sesuatu yang diberikan dengan ikhlas meskipun jumlahnya sedikit akan menjadi barokah dan tetap mendapat balasan pahala dari Allah Swt.

Oleh sebab itu penanaman ibadah infaq juga harus diajarkan kepada anak sejak dini agar terbiasa melakukan perbuatan tersebut. Sehingga sikap pribadi anak juga akan berjalan dengan baik karena adanya pendidikan anak yang mengajarkan mereka dari kecil untuk berbuat baik dan saling membantu kepada sesama.

#### **D. Hubungan Upaya Ustadzah dengan meningkatkan kedisiplinan Ibadah.**

Setelah membahas terkait teori yang sesuai dengan fokus penelitian maka pada penelitian ini juga akan membahas terkait dengan hubungan upaya dari seorang Ustadzah sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan santri-santrinya. Sebelum membahas lebih luas dalam penelitian ini akan membahas terkait dengan pengertian dari upaya terlebih dahulu. Upaya merupakan usaha, akal atau ikhtiar



untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.

Sedangkan pengertian dari Ustadzah adalah seseorang yang mengajar dan mendidik dalam lingkup agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Serta pengertian dari disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.<sup>19</sup>

Dengan adanya pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan hubungan antara upaya ustadzah dengan meningkatkan kedisiplinan beribadah santri sangat berpengaruh. Karena dalam meningkatkan ibadah santri di dalam Madrasah Diniyah juga harus ada faktor-faktor yang dapat mendorong terjadinya kedisiplinan individu santri. Salah satu yang menjadi peran penting dalam mendisiplinkan santri adalah Ustadzah.

Sehingga Ustadzah memiliki cara tersendiri dengan berupaya mendisiplinkan santrinya. Karena disini Ustadzahlah yang menjadi peran utama dalam ketercapaian kegiatan belajar santrinya. Dengan adanya upaya dari seorang Ustadzah maka kedisiplinan beribadah santri juga akan terbentuk seiring dengan berjalannya waktu. Karena dalam meningkatkan disiplin ibadah ini juga membutuhkan upaya yang dirancang dengan baik serta membutuhkan persiapan oleh seorang Ustadzah agar pelaksanaan peningkatan kedisiplinan santrinya dapat meningkat dengan baik.

---

<sup>19</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*,(Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 35-47